

Prediksi Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Grover, Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen

¹Ira Phajar Lestari

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

Email Koresponden: ira_phajar@staff.gunadarma.ac.id

²Indah Hijriah Hendriyanah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

Kata Kunci: Ekspor, Financial distress, Impor, Kebangkrutan, Tekstil, Prediksi
Keywords: Export, Financial distress, Import, Bankruptcy, Textile, Prediction

Received : 20 Februari 2026

Revised : 05 Maret 2026

Accepted: 10 Maret 2026

©2026The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 dengan menggunakan metode Altman Z-Score, serta metode Grover dan Springate. Metode analisis dalam penelitian ini meliputi analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Sumber data berupa data sekunder, yaitu catatan keuangan perusahaan tekstil dan garmen periode 2020–2024 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling purposif. Penelitian ini menerapkan teknik analisis Altman z-score, Grover, dan Springate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode Skor Altman Z Score, terdapat tiga perusahaan yang mengalami *financial distress* pada periode 2020 –2024: PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. Pada periode 2021–2023, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk dikategorikan sebagai “zona abu-abu”. Berdasarkan metode Grover, terdapat dua perusahaan yang mengalami *financial distress* antara tahun 2020 hingga 2024: PT Panasia Indo Resources Tbk dan PT Asia Pacific Investama. Berdasarkan metode Springate, terdapat tiga perusahaan yang mengalami *financial distress* antara tahun 2020 hingga 2024: PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. PT Trisula Textile menghadapi *financial distress* pada tahun 2020, 2022, dan 2024. PT Trisula Internasional menghadapi *financial distress* pada tahun 2020, namun berhasil pulih secara efektif antara tahun 2021 hingga 2024 dan saat ini beroperasi dengan baik. Oleh karena itu, ketiga metode memprediksi menghasilkan hasil perhitungan dan kesimpulan yang

berbeda.

ABSTRACT

This study aims to predict financial distress among companies in the textile and apparel subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period using the Altman Z-Score method and the Grover and Springate method. The analytical methods employed in this study include quantitative analysis and descriptive analysis. The data source consists of secondary data, namely the financial records of textile and garment companies for the 2020–2024 period obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The sampling method used is purposive sampling. This study applies the Altman Z-Score, Grover, and Springate analysis techniques. The results indicate that based on the Altman Z-Score method, three companies experienced financial distress during the 2020–2024 period: PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, and PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. During the 2021–2023 period, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk was categorized as being in the “gray zone.” Based on the Grover method, two companies experienced financial distress between 2020 and 2024: PT Panasia Indo Resources Tbk and PT Asia Pacific Investama. Based on the Springate method, three companies experienced financial distress between 2020 and 2024: PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, and PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. PT Trisula Textile faced financial distress in 2020, 2022, and 2024. PT Trisula Internasional faced financial distress in 2020 but successfully recovered between 2021 and 2024 and is currently operating well. Therefore, the three methods produced different calculation results and conclusions.

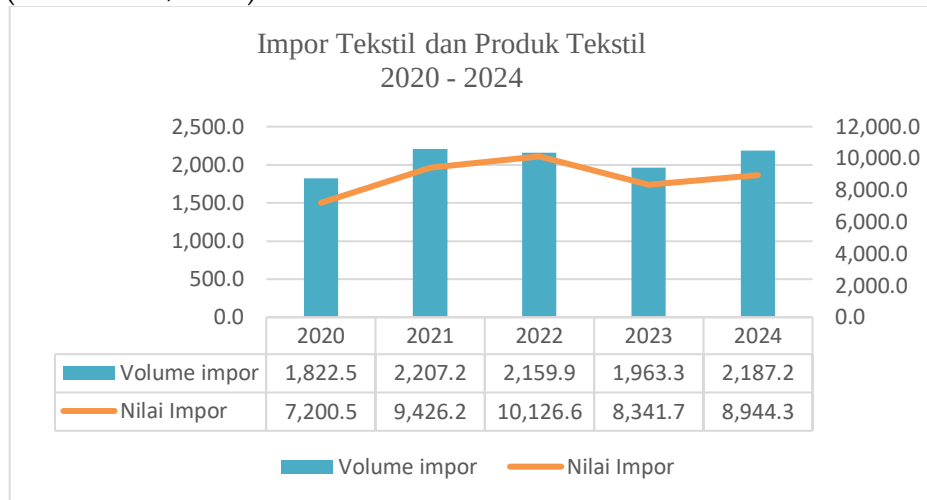
I. PENDAHULUAN

Seiring kemajuan teknologi dan munculnya perusahaan-perusahaan baru, sehingga persaingan bisnis semakin memanas. Terobosan teknologi, fluktuasi kondisi ekonomi, serta munculnya pesaing baru di bidang bisnis membuat perekonomian modern menghadapi persaingan yang sangat ketat. Persaingan yang sengit dan kejam membuat perusahaan baru sulit menembus pasar global. Persaingan antarpeserta bisnis dapat berdampak negatif terhadap pasar, konsumen, dan pemerintahan (Simbolon, 2019).

Perkembangan industri garmen di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti menyusutnya permintaan pasar, persaingan dari barang-barang impor, terputusnya pasokan bahan baku, serta kurangnya dukungan stimulus dari pemerintah, industri tekstil dan garmen Indonesia telah menunjukkan tren penurunan. Untuk meningkatkan daya saing industri tekstil Indonesia di pasar global, pemerintah harus lebih memperhatikan tren-tren terbaru. Pada tahun 2025, industri tekstil dan garmen akan memasuki fase *sunset industry* yang mulai meredup (Rohman, 2025). Fase *sunset industry* ditandai dengan terus menurunnya kapasitas produksi, berkurangnya nilai ekspor, serta pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam skala besar (Ardianto, 2025).

Hal ini produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku di dalam negeri, pemerintah Indonesia terus mengimpor bahan baku untuk industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Menurut Asosiasi Tekstil Indonesia, seiring dengan pelonggaran pembatasan impor oleh pemerintah, ketergantungan Indonesia terhadap bahan baku impor telah menyebabkan peningkatan volume impor. Peningkatan volume impor yang signifikan,

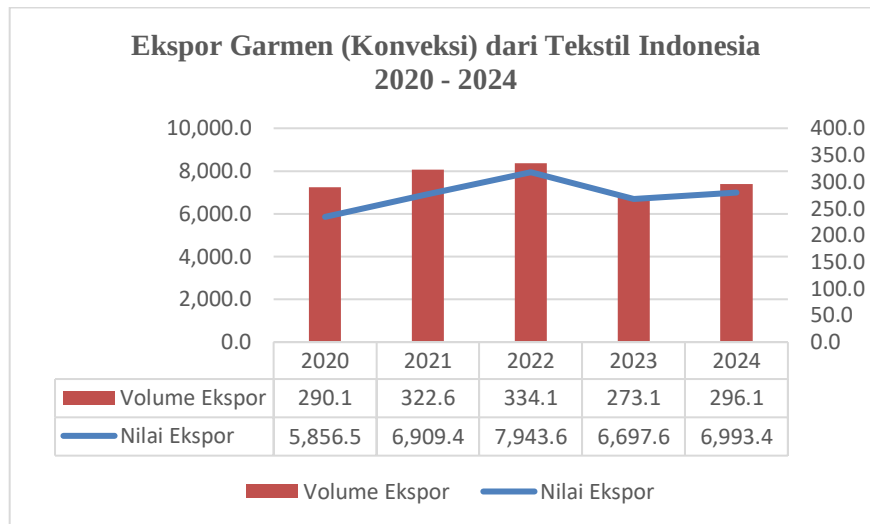
terutama dari Tiongkok, memberikan tekanan tambahan bagi produsen dalam negeri (Wulandari, 2024).



Sumber: BPS (2025)

Gambar 1. Data Volume Impor dan Produk Tekstil 2020 - 2024

Selama periode 2020 hingga 2024, volume impor dan produk tekstil mengalami fluktuasi, setelah mengalami penurunan pada tahun 2020. Volume dan nilai impor tekstil kembali meningkat pada tahun 2021, mencapai 94,3 miliar dolar AS dengan volume impor sebesar 2,21 juta ton. Pada tahun 2022, volume dan nilai impor masing-masing naik menjadi 101,3 miliar dolar AS dan 2,16 juta ton. Pada tahun 2023, volume impor tekstil kembali turun menjadi 1,96 juta ton, dengan nilai impor sebesar 8,34 miliar dolar AS meskipun demikian, angka ini masih berada pada tingkat yang relatif tinggi dibandingkan dengan produksi dalam negeri. Pada tahun 2024, volume dan nilai impor tekstil Indonesia mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2024 Indonesia mengimpor tekstil sebanyak 2,19 juta ton dengan nilai 8,94 miliar dolar AS. Volume impor ini meningkat 12% dibandingkan tahun 2023, sedangkan nilai impor naik 7% secara tahunan. Tekstil Indonesia sebagian besar diimpor dari Tiongkok, Bangladesh, Vietnam, dan Turki, yang telah lama menjadi pemasok utama di pasar Indonesia. Tiongkok tetap menjadi pemasok garmen terbesar bagi Indonesia.



Sumber: IDX, Data diolah (2025)

Gambar 2. Data Volume Ekspor Garmen 2020 - 2024

Selama empat tahun terakhir, ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia menunjukkan tren yang berfluktuasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan bahwa pada tahun 2021, volume dan nilai ekspor tekstil mengalami peningkatan mencapai 6,9 miliar dolar AS dengan volume ekspor sebesar 322.000 ton. Pada tahun 2022, volume dan nilai ekspor masing-masing naik menjadi 7,9 miliar dolar AS dan 334.000 ton. Pada tahun 2023, volume ekspor tekstil dan garmen turun menjadi 273.000 ton dengan nilai 6,69 miliar dolar AS. Meskipun ekspor tekstil Indonesia menunjukkan fluktuasi tahunan, tren secara keseluruhan relatif stabil dan tidak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa volume ekspor garmen industri tekstil Indonesia pada tahun 2024 mencapai 296.000 ton. Nilai ekspor garmen meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 6,99 miliar dolar AS.

Perubahan paling signifikan adalah diterbitkannya peraturan oleh Menteri Perdagangan mengenai kebijakan dan regulasi impor, yang menyederhanakan pembatasan impor tekstil ke Indonesia (Rachman, 2024). Langkah ini membuat tekstil dari luar negeri baik yang legal maupun ilegal lebih mudah masuk ke pasar Indonesia. Akibatnya, barang impor murah membanjiri pasar, sehingga barang dalam negeri sulit bersaing (Rachman, 2024). Semua pemangku kepentingan, termasuk manajemen, investor, dan kreditor, harus mengevaluasi kinerja perusahaan guna mengambil keputusan yang bijaksana. Penelitian ini menggunakan metode seperti Altman Z-Score, Grover, dan Springate, yang bertujuan untuk mengidentifikasi *financial distress*.

Supriyatni, Astuti, dan Azwar (2022) membandingkan metode Skor Altman Z Score, metode Springate, metode Grover, dan metode Zmijewski untuk mengevaluasi akurasi metode-metode tersebut dalam memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di subsektor transportasi Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di antara keempat metode tersebut dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di subsektor transportasi Bursa Efek Indonesia. Di antara metode-

metode tersebut, metode Altman memiliki tingkat akurasi tertinggi, yaitu 85,75%, diikuti oleh metode Springate (73%), metode Grover (43%), dan metode Zmijewski (30%). Oleh karena itu, kesimpulan utama adalah bahwa metode Altman merupakan metode paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor transportasi, karena nilai persentasenya berada di zona risiko tertinggi dibandingkan dengan metode lainnya.

Pada sebuah penelitian sebelumnya, Fauzi dan Suwaidi (2025) mengkaji Altman Z- Score serta model Grover, Springate, dan Zmijewski untuk menentukan model mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* di industri tekstil dan garmen Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Springate adalah model dengan akurasi prediksi tertinggi, dengan tingkat akurasi 95% dan tingkat kesalahan 5%. Hal ini memprediksi kondisi keuangan perusahaan, model Springate memberikan bobot terbesar pada variabel keduanya –rasio profitabilitas yang diukur dengan EBITTA. Rasio EBITTA sangat penting bagi perusahaan di subsektor tekstil dan garmen, karena industri ini bersifat padat karya dan memiliki efisiensi operasional yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan di subsektor ini menghadapi biaya produksi yang tinggi, sementara daya saing yang lemah menyebabkan profitabilitas yang rendah. Indikator kedua adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap liabilitas lancar. Rasio ini digunakan untuk menganalisis tekanan keuangan jangka pendek perusahaan. Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di subsektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian mereka, Armenda dan Hartina (2023) membandingkan hasil prediksi model Grover, Springate, dan Zmijewski terkait *financial distress* di industri tekstil dan garmen selama pandemi COVID-19, serta tingkat akurasi ketiga model tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara ketiga model yang diuji, model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi, yaitu 72,22%, sedangkan model Springate memiliki tingkat akurasi terendah, yaitu hanya 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi, dibandingkan dengan dua model lainnya, model Grover merupakan alat prediksi yang lebih andal untuk mengidentifikasi potensi *financial distress* perusahaan di subsektor tekstil dan garmen.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memilih tiga metode Altman Z-Score, Springate, dan Grover dengan tujuan menganalisis perbedaan di antara ketiganya, serta menentukan metode mana yang memiliki akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen. Berdasarkan penelitian sebelumnya, setiap metode dapat mencapai akurasi tertinggi pada objek penelitian dan sampel yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk memvalidasi kesimpulan penelitian sebelumnya dengan memperluas ukuran sampel dan memperpanjang periode pengamatan, dengan harapan dapat meningkatkan akurasi prediksi dan memberikan temuan baru bagi penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan mengacu pada data sekunder didapatkan dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2020 hingga 2024. Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan altman z-score, metode Springate, dan metode Grover, untuk menentukan mana di antara ketiga metode tersebut yang paling akurat dalam mengidentifikasi *financial distress*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yang mencakup delapan perusahaan: BELL, HDTX, MYTX, SSTM, STAR, TRIS, UCIT, dan ZONE.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Metode Altman Z-Score

Berdasarkan **Tabel 1**. Data dari penelitian ini menjelaskan bahwa pada tahun 2020 – 2024 HDTX, MYTX, dan SSTM berada pada kondisi tidak sehat dibandingkan perusahaan lainnya seperti BELL, STAR, TRIS, UCIT, dan ZONE dalam kondisi keuangan yang baik ataupun berada di area abu – abu.

Tabel 1. Hasil Analisis Metode Altman Z-Score

Kode Emiten	Tahun	Rasio				Analisis Altman	
		X1	X2	X3	X4	Z-Score	Kategori
BELL	2020	0,174	0,128	0,019	0,862	2,592	GA
	2021	0,229	0,139	0,042	0,981	3,270	NFD
	2022	0,226	0,139	0,056	0,989	3,347	NFD
	2023	0,252	0,148	0,060	1,002	3,590	NFD
	2024	0,182	0,145	0,053	0,869	2,933	NFD
HDTX	2020	-0,585	-4,979	-0,150	0,058	-21,016	FD
	2021	-0,698	-5,640	-0,155	-0,056	-24,066	FD
	2022	-0,834	-7,567	-0,179	-0,226	-31,576	FD
	2023	-0,918	-8,464	-0,168	-0,279	-35,037	FD
	2024	-1,070	-9,594	-0,179	-0,361	-39,875	FD
MYTX	2020	-0,285	-0,751	-0,014	0,009	-4,405	FD
	2021	-0,309	-0,814	-0,001	0,033	-4,659	FD
	2022	-0,309	-0,774	0,043	-0,035	-4,298	FD
	2023	-0,390	-0,912	-0,052	-0,117	-6,007	FD
	2024	-0,576	-1,049	0,027	-0,149	-7,176	FD
SSTM	2020	0,169	-0,368	-0,022	0,630	0,420	FD
	2021	0,307	-0,257	-0,028	1,077	2,124	GA
	2022	0,158	-0,287	-0,029	1,173	1,140	GA
	2023	0,172	-0,314	-0,030	1,255	1,224	GA
	2024	0,158	-0,380	-0,028	1,237	0,907	FD
STAR	2020	0,995	0,029	-0,010	288,566	309,545	NFD
	2021	0,994	0,049	-0,006	244,856	263,743	NFD
	2022	0,997	0,050	-0,006	402,180	428,952	NFD
	2023	0,995	0,055	-0,007	344,115	367,981	NFD
	2024	0,996	0,062	-0,009	319,478	342,126	NFD
TRIS	2020	0,301	0,067	0,031	1,520	3,999	NFD
	2021	0,341	0,071	0,041	1,638	4,467	NFD
	2022	0,346	0,088	0,091	1,529	4,770	NFD
	2023	0,360	0,096	0,085	1,629	4,959	NFD
	2024	0,344	0,112	0,094	1,577	4,909	NFD
UCIT	2020	0,258	0,387	0,226	1,427	5,966	NFD
	2021	0,312	0,432	0,239	1,729	6,875	NFD
	2022	0,351	0,432	0,226	1,604	6,914	NFD
	2023	0,361	0,474	0,238	1,903	7,514	NFD
	2024	0,369	0,498	0,228	2,102	7,784	NFD
ZONE	2020	0,180	0,174	0,314	0,859	4,753	NFD
	2021	0,216	0,228	0,459	1,017	6,316	NFD
	2022	0,269	0,295	0,578	1,137	7,806	NFD
	2023	0,249	0,293	0,543	0,998	7,282	NFD
	2024	0,223	0,272	0,460	0,980	6,473	NFD

Sumber data diolah peneliti, 2025.

Metode Springate

Berdasarkan **Tabel 2.** menjelaskan bahwa pada tahun 2020 – 2024 BELL, HDTX, MYTX, dan SSTM berada pada kondisi tidak sehat dibandingkan perusahaan lainnya yaitu STAR, TRIS, UCIT, dan ZONE dalam kondisi keuangan yang baik ataupun berada di area abu – abu.

Tabel 2. Hasil Analisis Metode Springate

No	Kode Emiten	Tahun	Rasio				Analisis Springate	
			A	B	C	D	Springate	Kategori
1	BELL	2020	0,174	0,019	-0,054	0,971	0,591	FD
		2021	0,229	0,042	0,037	0,816	0,717	FD
		2022	0,226	0,056	0,038	0,878	0,780	FD
		2023	0,252	0,060	0,075	1,016	0,900	NFD
		2024	0,182	0,053	0,065	1,003	0,794	FD
2	HDTX	2020	-0,585	-0,150	-0,236	0,028	-1,208	FD
		2021	-0,698	-0,155	-0,174	0,034	-1,297	FD
		2022	-0,834	-0,179	-0,327	0,023	-1,615	FD
		2023	-0,918	-0,168	-0,078	0,000	-1,513	FD
		2024	-1,070	-0,179	-0,129	0,000	-1,736	FD
3	MYTX	2020	-0,285	-0,014	-0,076	0,357	-0,245	FD
		2021	-0,309	-0,001	-0,057	0,455	-0,179	FD
		2022	-0,309	0,043	0,042	0,410	0,005	FD
		2023	-0,390	-0,052	-0,134	0,324	-0,522	FD
		2024	-0,576	0,027	0,014	0,382	-0,350	FD
4	SSTM	2020	0,169	-0,022	-0,118	0,457	0,211	FD
		2021	0,307	-0,028	0,512	0,481	0,762	FD
		2022	0,158	-0,029	-0,043	0,589	0,282	FD
		2023	0,172	-0,030	-0,052	0,530	0,263	FD
		2024	0,158	-0,028	-0,138	0,593	0,223	FD
5	STAR	2020	0,995	-0,010	3,554	0,006	3,341	NFD
		2021	0,994	-0,006	6,529	0,008	5,318	NFD
		2022	0,997	-0,006	1,761	0,009	2,175	NFD
		2023	0,995	-0,007	2,545	0,009	2,687	NFD
		2024	0,996	-0,009	4,743	0,008	4,133	NFD
6	TRIS	2020	0,301	0,031	0,033	1,068	0,855	FD
		2021	0,341	0,041	0,097	1,035	0,957	NFD
		2022	0,346	0,091	0,224	1,272	1,292	NFD
		2023	0,360	0,085	0,237	1,259	1,292	NFD
		2024	0,344	0,094	0,250	1,205	1,292	NFD
7	UCIT	2020	0,258	0,226	0,181	1,103	1,519	NFD
		2021	0,312	0,239	0,259	1,171	1,694	NFD
		2022	0,351	0,226	0,152	1,231	1,647	NFD
		2023	0,361	0,238	0,226	1,207	1,736	NFD
		2024	0,369	0,228	0,182	1,117	1,648	NFD
8	ZONE	2020	0,180	0,314	-0,256	0,580	1,210	NFD
		2021	0,216	0,459	0,213	0,824	2,103	NFD
		2022	0,269	0,578	0,487	1,032	2,786	NFD
		2023	0,249	0,543	0,254	0,977	2,480	NFD
		2024	0,223	0,460	0,044	0,903	2,032	NFD

Sumber data diolah peneliti, 2025.

Metode Grover

Berdasarkan Tabel 3. Menjelaskan bahwa pada tahun 2020 – 2024 HDTX & MYTX berada pada kondisi tidak sehat dibandingkan perusahaan lainnya yaitu BELL, SSTM, STAR, TRIS, UCIT, dan ZONE dalam kondisi keuangan yang baik.

Tabel 3. Hasil Analisis Metode Grover

No	Kode Emiten	Tahun	Rasio			Analisis Grover	
			X1	X2	X3	Grover	Kategori
1	BELL	2020	0,174	0,019	-0,030	0,410	NFD
		2021	0,229	0,042	0,008	0,579	NFD
		2022	0,226	0,056	0,008	0,619	NFD
		2023	0,252	0,060	0,022	0,677	NFD
		2024	0,182	0,053	0,020	0,537	NFD
2	HDTX	2020	-0,585	-0,150	-0,125	-1,417	FD
		2021	-0,698	-0,155	-0,121	-1,621	FD
		2022	-0,834	-0,179	-0,216	-1,924	FD
		2023	-0,918	-0,168	-0,063	-2,029	FD
		2024	-1,070	-0,179	-0,131	-2,315	FD
3	MYTX	2020	-0,285	-0,014	-0,030	-0,462	FD
		2021	-0,309	-0,001	-0,037	-0,458	FD
		2022	-0,309	0,043	-0,005	-0,307	FD
		2023	-0,390	-0,052	-0,094	-0,764	FD
		2024	-0,576	0,027	-0,023	-0,802	FD
4	SSTM	2020	0,169	-0,022	-0,032	0,261	NFD
		2021	0,307	-0,028	0,120	0,468	NFD
		2022	0,158	-0,029	-0,014	0,221	NFD
		2023	0,172	-0,030	-0,015	0,240	NFD
		2024	0,158	-0,028	-0,045	0,223	NFD
5	STAR	2020	0,995	-0,010	0,012	1,663	NFD
		2021	0,994	-0,006	0,021	1,677	NFD
		2022	0,997	-0,006	0,003	1,682	NFD
		2023	0,995	-0,007	0,005	1,675	NFD
		2024	0,996	-0,009	0,008	1,670	NFD
6	TRIS	2020	0,301	0,031	-0,004	0,661	NFD
		2021	0,341	0,041	0,017	0,760	NFD
		2022	0,346	0,091	0,055	0,936	NFD
		2023	0,360	0,085	0,058	0,940	NFD
		2024	0,344	0,094	0,066	0,945	NFD
7	UCIT	2020	0,258	0,226	0,041	1,250	NFD
		2021	0,312	0,239	0,062	1,384	NFD
		2022	0,351	0,226	0,037	1,404	NFD
		2023	0,361	0,238	0,051	1,463	NFD
		2024	0,369	0,228	0,040	1,442	NFD
8	ZONE	2020	0,180	0,314	-0,067	1,422	NFD
		2021	0,216	0,459	0,055	1,976	NFD
		2022	0,269	0,578	0,112	2,467	NFD
		2023	0,249	0,543	0,062	2,314	NFD
		2024	0,223	0,460	0,009	1,991	NFD

Sumber data diolah peneliti, 2025.

Pembahasan

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis

Metode	Kode Perusahaan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
Altman Z-Score	BELL	GA	NFD	NFD	NFD	NFD
	HDTX	FD	FD	FD	FD	FD
	MYTX	FD	FD	FD	FD	FD
	SSTM	FD	GA	GA	GA	FD
	STAR	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	TRIS	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	UCIT	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	ZONE	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
Springate	BELL	FD	FD	FD	NFD	FD
	HDTX	FD	FD	FD	FD	FD
	MYTX	FD	FD	FD	FD	FD
	SSTM	FD	FD	FD	FD	FD
	STAR	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	TRIS	FD	NFD	NFD	NFD	NFD
	UCIT	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	ZONE	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
Grover	BELL	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	HDTX	FD	FD	FD	FD	FD
	MYTX	FD	FD	FD	FD	FD
	SSTM	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	STAR	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	TRIS	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	UCIT	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD
	ZONE	NFD	NFD	NFD	NFD	NFD

Sumber data diolah peneliti, 2025.

Penelitian ini menggunakan tiga metode prediksi *financial distress*, yaitu Altman Z-Score, Springate, dan Grover, untuk menganalisis *financial distress* perusahaan-perusahaan di subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Ketiga metode memiliki perbedaan jumlah kriteria dan nilai cut-off. Altman Z-Score membagi kondisi perusahaan menjadi tiga kategori: aman (*non-financial distress*), abu-abu (*grey area*), dan potensial bangkrut (*financial distress*). Sementara itu, metode Springate dan Grover hanya memiliki dua kriteria: aman dan potensial bangkrut.

Berdasarkan analisis, PT Panasia Indo Resources Tbk dan PT Asia Pacific Investama Tbk menghadapi *financial distress* pada ketiga metode tersebut selama periode 2020 hingga 2024. Penyebab utamanya adalah *working capital to total asset negatif* akibat utang lancar lebih besar dari aset lancar, *retained earnings to total asset negatif* dan dipengaruhi biaya operasional membengkak, EBIT negatif, serta

ekuitas negatif karena total kewajiban melebihi total aset. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk dinyatakan *financial distress* menurut metode Springate (2020–2024). Berdasarkan metode altman z-score, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk menghadapi *financial distress* pada tahun 2020 dan 2024, serta berada dalam zona abu-abu selama periode 2021 hingga 2023 akibat fluktuasi modal kerja dan EBIT yang negatif. PT Trisula Textile Tbk berada pada *kondisi grey area* (Altman) pada 2020 dan *financial distress* (Springate). Hal ini beberapa tahun menunjukkan PT Sunson Textile Manufacturer melakukan perbaikan setelah manajemen melakukan evaluasi kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, ketiga metode ini cukup andal dalam menemukan perusahaan yang sebenarnya mengalami *financial distress*, meskipun metode Altman z-score lebih sensitif karena mencakup kategori “zona abu-abu” yang mampu mendeteksi kondisi transisi suatu perusahaan. Faktor dominan penyebab *financial distress* adalah modal kerja negatif, EBIT negatif, laba ditahan negatif, dan rendahnya efisiensi aset dalam menghasilkan penjualan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa 3 metode yang diperhatikan investor pada variabel *return on asset* (ROA). Jika ROA positif mencerminkan kinerja keuangan yang baik, dimana perusahaan mampu mengendalikan biaya operasional, meningkatkan penjualan, serta mengelola aset secara produktif. Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, dan menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh investor.

Tabel 5. Rekapitulasi Tingkat Akurasi dan Tingkat Kesalahan *Financial distress*

Prediksi	Altman Z-Score	Springate	Grover
<i>Non Financial Distress</i>	24	20	30
<i>Grey Area</i>	4	-	-
<i>Financial Distress</i>	12	20	10
Total	40	40	40
% Akurasi	60%	50%	75%
% Type Error	30%	50%	25%

Sumber data diolah peneliti, 2025.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari tiga metode prediksi *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini, metode Grover memiliki tingkat akurasi prediksi tertinggi (75%). Metode Grover menunjukkan bahwa dari sepuluh perusahaan dalam sampel, hanya 2 yang akan menghadapi *financial distress*, dengan tingkat kesalahan prediksi sebesar 25%, sedangkan 8 perusahaan lainnya berada dalam kondisi keuangan yang baik.

Metode Altman z-score membagi perusahaan menjadi tiga kategori utama. Tiga di antaranya sedang menghadapi *financial distress*: PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. Khususnya PT Sunson, diperkirakan akan menghadapi *financial distress* pada tahun 2020 dan 2024. Ada lima perusahaan lain yang memiliki kondisi keuangan yang baik, dengan tingkat akurasi prediksi mencapai 60%: PT Trisula Textile Manufacturer Tbk (BELL) pada periode 2021-2024, serta PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), PT Trisula International Tbk, PT Uni-Charm Indonesia Tbk (UCIT), dan PT Mega Perintis Tbk. Perusahaan lain yang

berada di zona abu-abu meliputi: PT Trisula Textile Manufacturer Tbk pada tahun 2020, serta PT Sunson Textile Manufacturer Tbk pada periode 2021-2023.

Model Springate memprediksi bahwa pada periode 2020 hingga 2022 serta 2024, ada lima perusahaan yang menghadapi *financial distress*: PT Trisula Textile Manufacturer Tbk (BELL), PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, dan PT Trisula International Tbk. Ada juga lima perusahaan yang meskipun tidak menghadapi *financial distress*, tetap perlu diperhatikan: PT Trisula Textile Manufacturer Tbk (2023); PT Buana Artha Anugerah Tbk dan PT Trisula International Tbk (2021-2024), serta PT Uni-Charm Indonesia Tbk dan PT Mega Perintis Tbk.

Berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah perusahaan mengalami *financial distress*, bukan kebangkrutan. Dengan demikian, Metode Grover merupakan metode prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 75 persen dan tingkat kesalahan sebesar 25 persen. Berdasarkan laporan keuangan dan konsekuensi dari berbagai faktor yang telah dibahas sebelumnya, HDTX dan MYTX dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*, namun keduanya masih beroperasi. Pada tanggal 21 Juli 2025, PT Panasia Indo (HDTX) dihapus dari daftar bursa akibat penghapusan paksa oleh bursa. PT Panasia mengalami situasi atau peristiwa yang berdampak negatif signifikan terhadap kelangsungan operasinya. Oleh karena itu, kinerja keuangan PT Panasia tidak membaik selama 5 tahun terakhir, yang mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan *go private*.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, di antara perusahaan-perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024, metode Altman Z-score dan metode Grover mengidentifikasi dua perusahaan (HDTX dan MYTX) yang berada dalam *financial distress*, sedangkan metode Springate mengidentifikasi tiga perusahaan (HDTX, MYTX, dan SSTM). Beberapa perusahaan (seperti STAR, UCIT, dan ZONE) tetap berada dalam kondisi sehat (*non financial distress*), sedangkan BELL, SSTM, dan TRIS mengalami berbagai kondisi pada periode yang berbeda, termasuk *financial distress*, zona abu-abu, dan *non financial distress*. Berdasarkan hasil uji akurasi, metode Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi (75%), diikuti oleh Altman Z-Score (60%) dan Springate (50%). Kesimpulan ini menunjukkan bahwa metode Grover lebih efektif dalam memprediksi potensi *financial distress*, menjadikannya acuan utama bagi investor dan manajemen dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan (terutama variabel *Return on Assets* (ROA))

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, P. (2025). Tanda – Tanda ‘ *Sunset Industry*’ Sektor Tekstil dan Garmen

RI. Maret 06 2025. Diakses tanggal 21 Juni 2025.

<https://investor.id/business/391374/tandatanda-sunset-industry-sektor-tekstil-dan-garmen-ri/all>

- Armenda, D., & Hertina, D. (2023). Analisis *Financial distress* Dampak Pandemi Covid-19 Berdasarkan Model Grover, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol 5 No. 6, Hal 2835 – 2844.
- Ben, D., Dzulkiron., M & Topowijono. (2015). Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 21 No.1 , Hal 1- 9.
- Eriksson, S. (2017). China' s Commercial Jet Aircraft Business – Competition Concerns Soren Eriksson. *International Journal Technological Learning, Innovation and Development*, Vol. 9, No. 3, Hal 220 – 229.
- Fahmi, I. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, A., Herman, L., & Sulastri, R. (2023). Analisis Model Grover, Altman, Springate dan Zmijewski Dalam Memprediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi, Logistik, Real Estate, dan Property. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(2), 255-264.
- Fauzi, I. M., & Suwaidi, A, R. (2025). Analisis Komparatif Model Prediksi *Financial distress* pada Perusahaan Sub-Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*. Vol 14, No. 2, Hal 1868 – 1878.
- Fitriana, A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan*. Banyumas. CV Malik Rizki Amanah.
- Ginting, AMT., dkk. (2024). Analisis Persaingan Ekspor Teksti Indonesia Dengan Vietnam. *Jumek; Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, Vol. 2, No. 1, Hal 205 – 213.
- Goh, T., S. (2023). *Monograf: Financial distress*. Medan. PT Indomedika Pustaka.
- Grehenson, G. (2023). Pelarangan Impor Baju Bekas Harus diikuti Peningkatan Kualitas Produk Lokal. Maret 27 2023. <https://ugm.ac.id/id/berita/23595-pelarangan-impor-baju-bekas-harus-diikuti-peningkatan-kualitas-produk-lokal/>
- Hafidza, S., Yudhawati, D., & Hanifan, Z., M. (2024). Analisis *Financial distress* Menggunakan Metode Altman dan Zmijewski (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*. Vol. 1, No. 2, Hal 119 – 123.
- Hery (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Center for Academic Publishing Service.
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten. Penerbit Desanta Muliavisitama.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2024). *PSAK No. 201 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4 Yogyakarta. Liberty Yogyakarta.

- Munawir, S. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta. Liberty Yogyakarta.
- Nugroho, M., dan Mawardi, W. (2012). Analisis Prediksi *Financial distress* dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995. *Dipenogoro Journal of Management*. Vol 1, No 1, Hal 1-11.
- Nur, S.,W. (2020). *Akuntansi Dasar: Teori dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta, PT Cendekia Publisher
- Pujiyono, A. (2021). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Tekstil dan Produk Tekstil Di Indonesia Periode 1989 – 2018. *Dipenogoro Journal of Economics*, Vol. 10 No.1, Hal 1-9.
- Rachman, F., M. (2024). Kronologi Terpuruknya Industri Tekstil Indonesia dalam Tiga Tahun Terakhir. 1 November 2024. Diakses 21 Juni 2025. <https://www.tempo.co/ekonomi/kronologi-terpuruknya-industri-tekstil-indonesia-dalam-tiga-tahun-terakhir-1162545>
- Rohman, IK., Luvianto AN., & Ginting, EGP. (2025). The Textile and Garmen Industry's Fate: Inevitable Decline or Structural Shift. *IFG Progress Financial Research*. Hal 1 – 33.
- Simbolon, A. (2019). Prevention of Monopolistic Practices and Unfair Business Competition through Business Competition Supervision. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory*, Vol. 22, No. 1, Hal 1-7.
- Sjahrial, D. (2015). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Surjaweni, V., W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. Jakarta. PT Pustaka Baru.
- Supriyatni, Astuti, Khairul, A. (2022). Implementation of Springate, Altman, Grover, and Zmijewski Models in Measuring *Financial distress*. *International Journal of Trends in Accounting Research*, Vol. 3, No.1, 2022, Hal 1 – 8.
- Tim Badan Pusat Statistik (2025). Statistik Indonesia 2025. *Badan Pusat Statistik*. Vol 53, Hal 1 – 851. ISSN 0126-2912. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/>
- Weygandt, J., Kimmel, P., & Kieso, D. (2018). *Pengantar Akuntansi 1 Berbasis IFRS* (Edisi ke-2). Jakarta, Salemba Empat.
- Wulandari, D., & Adah, M. (2024). Implementasi Perubahan Kebijakan dan Pengaturan Impor Garmen Terhadap Produk Lokal (Studi Permendag Nomor 8 Tahun 2024). *Jurnal Ekono Insentif*, Vol. 18 No. 2, Hal 83 – 92.